

**PENGARUH ALIRAN SALAFIYAH TERHADAP PERKEMBANGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT DI DESA
WONOREJO
KECAMATAN MANGKUTANA KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Oleh,

Bagus Sutanto

NIM. 09.16.2.0370

IAIN PALOPO

**JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**

(STAIN) PALOPO
2014
**PENGARUH ALIRAN SALAFIYAH TERHADAP PERKEMBANGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT DI DESA
WONOREJO
KECAMATAN MANGKUTANA KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Menyusun Skripsi pada
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo*

Diajukan Oleh,

IAIN PALOPO
Bagus Sutanto

NIM. 09.16.2.0370

Dibawa Bimbingan:

- 1. Drs. Hasri, M.A**
- 2. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.**

JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**



IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Bagus Sutanto

NIM : 09.16.2.0370

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : ***Pengaruh Aliran Salafiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

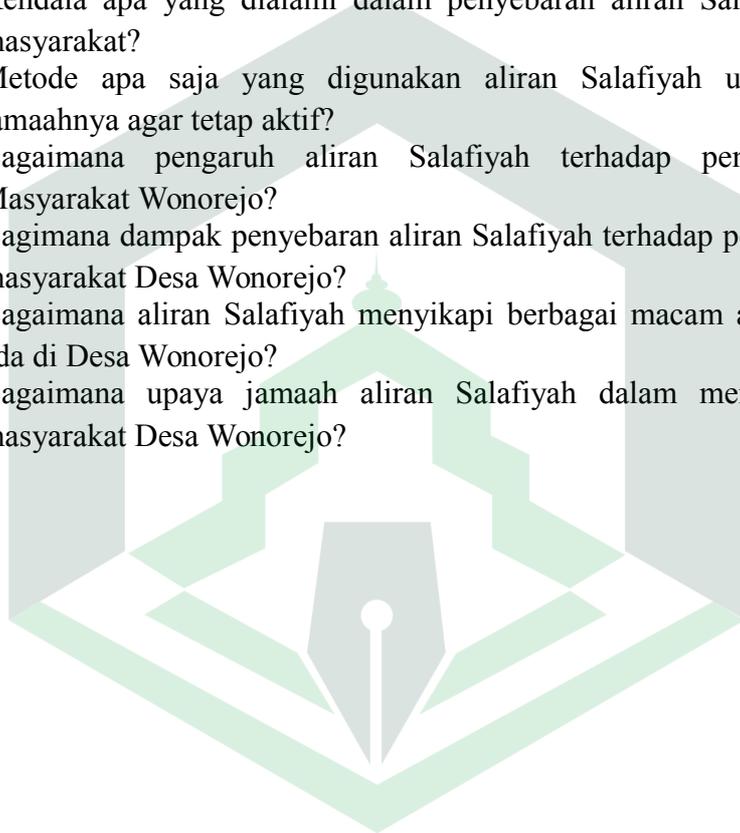
IAIN PALOPO

Pembimbing II

Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.
NIP. 19671108 199903 1 001

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana latar belakang lahirnya aliran Salafiyah di Desa Wonorejo?
2. Siapa pemimpin aliran Salafiyah yang ada di Desa Wonorejo?
3. Bagaimana perkembangan pendidikan Islam masyarakat Wonorejo setelah hadirnya aliran Salafiyah di tengah-tengah mereka?
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap aliran Salafiyah?
5. Kendala apa yang dialami dalam penyebaran aliran Salafiyah terhadap masyarakat?
6. Metode apa saja yang digunakan aliran Salafiyah untuk mengajak jamaahnya agar tetap aktif?
7. Bagaimana pengaruh aliran Salafiyah terhadap pendidikan Islam Masyarakat Wonorejo?
8. Bagaimana dampak penyebaran aliran Salafiyah terhadap pendidikan Islam masyarakat Desa Wonorejo?
9. Bagaimana aliran Salafiyah menyikapi berbagai macam aliran lain yang ada di Desa Wonorejo?
10. Bagaimana upaya jamaah aliran Salafiyah dalam menghadapi sikap masyarakat Desa Wonorejo?



IAIN PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Urgensi Pendidikan Budi Pekerti bagi Siswa MTs. Pertanian Muhajirin Kec. Suli Barat**”, yang disusun oleh saudara Arifuddin, NIM. 07.16.2.0354, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, 14 Desember 2011 M., bertepatan dengan 19 Muharram 1433 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.

14 Desember 2011 M.
Palopo, _____
19 Muharram 1433 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. (.....)

Sekretaris : Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd (.....)

Munaqisy I : Drs. Hisban Thaha, M.Ag (.....)

Munaqisy II : Drs. Efendi P., M.Sos.I. (.....)

Pembimbing I : Drs. Masmuddin, M.Ag (.....)

Pembimbing II : Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. (.....)

IAIN PALOPO

Diketahui oleh:

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah
STAIN Palopo

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 195 11231198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP.195 21231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bagus Sutanto
NIM : 09.16.2.0370
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.
Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 22 Januari 2014
Yang membuat pernyataan,

IAIN PALOPO
Bagus Sutanto
NIM 09.16.2.0370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : **“Pengaruh Aliran Salafiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Bagus Sutanto

NIM : 09.16.2.0370

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diajukan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Palopo, 22 Januari 2014

Pembimbing II

Drs. Hasri, M.A.

NIP. 19521231 198003 1 036

Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.

NIP. 19671108 199903 1 001

IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas rahmat dan *inâyah*-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersipat membangun. Demikian pula shalawat dan taslim atas junjungan Nabi besar Muhammad saw., sebagai *rahmatan lil alamin*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo dan Prof. Dr. H.M.Said Mahmud, Lc., M.A. Selaku Guru Besar STAIN Palopo, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik, Drs. Hisban Thaha, M.Ag. selaku Wakil Ketua II Bidang Keuangan, Dr. Abdul Pirol M.Ag. selaku Wakil Ketua III bidang Kemahasiswaan, Bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh jajaran dan stafnya atas jasa dan jerih payahnya dalam mengatur, menyiapkan sarana dan prasarana belajar, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik.

2. Drs. Hasri M.A., dan Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I., masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis, yang telah banyak memberikan pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta asisten dosen dalam lingkungan STAIN Palopo, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan.
4. Kepada rekan-rekan seperjuangan di Tarbiyah dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada kedua orang tua yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai dengan do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil hingga sekarang ini. Begitu pula handai taulan penulis yang juga ikut memberikan dorongan baik yang bersifat moril maupun materil.

Akhirnya kepada Allah swt., jualah penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari padanya.

Palopo, 22 Januari 2014

Penulis,

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN SKRIPSI	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah	1
B Rumusan Masalah	5
C Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan	5
D Tujuan Penelitian	7
E Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B Sejarah Lahirnya Aliran Salafiyah	11
C Pengertian Aliran Salafiyah	15
D Karakteristik dan Perkembangan Aliran Salafiyah	16
E Tokoh-tokoh Aliran Salafiyah	18
F Metode Berfikir Aliran Salafiyah	21
G Pentingnya Pendidikan Islam Masyarakat	24
H Kerangka Pikir	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 29

- A Pendekatan dan Jenis Penelitian 29
- B Lokasi Penelitian 30
- C Sumber Data 31
- D Instrumen Penelitian 32
- E Teknik Pengumpulan Data 33
- F Teknik Pengolahan dan Analisis Data 34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 37

- A Hasil Penelitian 37**
 - 1 Keadaan Geografi Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur 37
 - 2 Keadaan Demografis 38
 - 3 Latar Belakang Aliran Salafiyah di Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur 43
 - 4 Visi dan Misi Aliran Salafiyah 44
- B Pembahasan 45**
 - 1 Perkembangan Pendidikan Islam Masyarakat Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur 45
 - 2 Pengaruh Aliran Salafiyah terhadap perkembangan Pendidikan Islam Masyarakat Desa Wonorejo Kec. Mangkutana. Kab. Luwu Timur 56
 - 3 Dampak Aliran Salafiyah terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Masyarakat Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur 58

BAB V PENUTUP 60

- A Kesimpulan 60
- B Saran 61

DAFTAR PUSTAKA 62

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rincian Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian	33
Tabel 4.1	Keadaan Guru MTs. Pertanian Tahun Ajaran 2010/2011	40
Tabel 4.2	Keadaan Siswa MTs. Pertanian Tahun Ajaran 2010/2011	42
Tabel 4.3	Keadaan Saranadan Prasarana MTs. Pertanian Tahun Ajaran 2010/2011	43
Tabel 4.4	Pelajaran Pendidikan Budi Pekerti di MTs. Pertanian	45
Tabel 4.5	Antusias Siswa/Siswi dalam Mengikuti Pelajaran Pendidikan Budi Pekerti	46
Tabel 4.6	Semua Tenaga Pendidik (Guru) MTs. Pertanian telah Menerapkan <i>Akhlak al-Karimah</i>	47
Tabel 4.7	Siswa dapat Memahami Materi dan Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti dalam Kehidupan Sehari-hari	48
Tabel 4.8	Penerapan Pendidikan Budi Pekerti di MTs. Pertanian Sudah Cukup Baik	49
Tabel 4.9	Penerapan Pendidikan Budi Pekerti bagi Siswa MTs. Pertanian Muhajirin	51

ABSTRAK

Bagus Sutanto, 2014, *Pengaruh Aliran Salafiyah terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Timur Kab. Luwu Timur*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing (1) Drs. Hasri, M.A. (2) Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.

Kata kunci : Pengaruh, Aliran Salafiyah, Perkembangan Pendidikan Islam.

Skripsi ini mengangkat permasalahan seputar upaya yang dilakukan aliran Salafiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur dalam meningkatkan pemahaman agama melalui syiar Islam. Dan menepis anggapan bahwa kehadiran aliran Salafiyah di tengah-tengah mereka nantinya akan membawa dampak buruk bagi perkembangan pendidikan agama Islam terutama di masa kini dan yang akan datang

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui perkembangan pendidikan agama masyarakat, mengetahui pengaruh aliran Salafiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam masyarakat, dan mengetahui dampak aliran Salafiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam di Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur.

Dalam penelitian ini penulis mempergunakan metode penelitian yaitu *Library Research* (kepustakaan) dan *Field Research* (penelitian lapangan) dalam hal ini penelitian data dalam bentuk observasi, dokumentasi dan petikan wawancara terhadap para jamaah aliran Salafiyah yang ada di Desa Wonorejo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan agama di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur melalui aliran Salaf pertama kali dibawa oleh pedagang yang secara tidak langsung menyebarkan faham mereka melalui interaksi jual beli, selanjutnya berkembang melalui pendidikan non formal seperti mengadakan majelis ta'lim dan ceramah-ceramah agama di masjid sekitar lingkungan mereka, kemudian seiring waktu berkembangnya aliran Salafiyah mampu mendirikan pesantren dan masjid yang bertujuan untuk melahirkan generasi *rabbani*. Pengaruh terbesar aliran Salafiyah terhadap pendidikan agama di Desa Wonorejo adalah masjid-masjid yang dulunya sepi kini ramai oleh para jamaah yang berlomba-lomba menunaikan ibadah. Mereka yang dulunya percaya tentang amalan-amalan bid'ah kini mulai menjauhi. Lahirnya generasi muda yang cinta akan agama.

Dampak yang nyata adalah dapat terlihat jelas masyarakat Wonorejo hanya sebahagian kecil yang menerima dan selebihnya sepakat untuk menolak.



IAIN PALOPO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang paling utama dalam keluarga yaitu pendidikan rohani atau agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Hal tersebut merupakan sumbangan bagi pembangunan bangsa dan negara. Sebagai media pertama dan utama, orang tua dituntut untuk bisa menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Orang tua juga berkewajiban dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dengan pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini oleh keluarga, anak diharapkan dapat membentengi dirinya dari pengaruh-pengaruh negatif dari media informasi seperti tayangan televisi, ataupun pengaruh negatif dari adanya globalisasi, sehingga dapat menjadi masyarakat yang Islami.

¹ Muhammad Hasan Kamil Al-Mahami, *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005), h. 21.

Kerasaulan Nabi Muhammad saw., adalah untuk mengembalikan dan memimpin umat kepada tauhid. Mengakui ke Esa-an Allah swt., dengan ikhlas dan dengan semurni-murninya, sebagaimana yang dibawa dan diajarkan Nabi Ibrahim as. Tauhid yang diajarkan Nabi Muhammad saw. adalah sebagai yang digariskan oleh al-Qur'an. Allah swt., berfirman dalam QS. Al Taubah/9: 100

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ
 حَافِظُونَ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 إِنَّا لَا نُضَلُّعَنَّا أَشْيَاءَ إِنَّا بِمَا نَعْمَلُونَ
 كَالْقَائِمِينَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 إِنَّا لَا نُضَلُّعَنَّا أَشْيَاءَ إِنَّا بِمَا نَعْمَلُونَ
 كَالْقَائِمِينَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 إِنَّا لَا نُضَلُّعَنَّا أَشْيَاءَ إِنَّا بِمَا نَعْمَلُونَ
 كَالْقَائِمِينَ

Terjemahnya:

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.²

Ayat di atas menunjukkan bahwa kebenaran agama Allah adalah agama yang dibawa oleh Rasul saw., dan orang yang pertama kali masuk Islam. Sesungguhnya para ahli *bid'ah*, adalah orang-orang yang diombang-ambingkan oleh hawa nafsunya, yang terdiri atas orang-orang yang tenggelam dalam kesesatan, dan pengikutnya yang sesat. Sebagian besar mereka bermaksud melenyapkan syari'at nabi Muhammad yang suci, yang berada diatas kebenaran dan keridhaan Allah.³

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit J-Art, 2008), h. 129.

³Muhammad Hasan Kamil Al-Mahami, *op.cit.*, h. 22.

Pada abad ke 12 H., pemikiran Salafiyah ini mengkrystal dalam sebuah gerakan yang dinamakan gerakan Wahabi, yang dipelopori oleh Muhammad Abduh Wahab (1703-1787) yang memiliki misi memurnikan ajaran Islam, mengajak kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw., sebagaimana yang telah diamalkan oleh generasi awal Islam. Gerakan Salafiyah pada awalnya disebut dengan gerakan *tajdid* (pembaruan), *ishlah* (perbaikan), dan gerakan reformasi. Doktrin awal dari gerakan Salafiyah ini adalah pandangan bahwa pintu ijtihad tetap terbuka sepanjang masa dengan penuh kehati-hatian. Gerakan ini mengharamkan *taklid* buta dan menyerukan agar perdebatan thelogi Islam dan menawarkan metodologi yang digunakan oleh aliran Salaf, para sahabat dan tabi'in.⁴

Perkembangan zaman secara tidak langsung telah mengurangi pemahaman masyarakat muslim terhadap ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan pengaruh-pengaruh dari barat yang bebas menyerbu dan mengikis *aqidah* muslimin. Dan dari waktu ke waktu pengaruh tersebut semakin jelas dan kuat. Berawal dari keprihatinan ini, maka bermunculanlah ulama-ulama dan kelompok-kelompok yang menyeru untuk kembali kepada *aqidah* Islam. Selain kelompok aliran Salafiyah ada juga kelompok lain yaitu aliran Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang merupakan sebuah gerakan yang mendedikasikan dirinya pada dakwah Islam. Yang mana, pada

⁴Ahman Syafi'i Mufid, *Kasus-Kasus aliran/Paham Aktiual di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Prasasti, 2009), h. 19-20.

perkembangannya keberadaan kelompok ini telah menimbulkan banyak pro dan kontra.⁵

Bangsa Indonesia termasuk pemeluk agama Islam terbanyak, fanatisme terhadap agama sehingga menimbulkan berbagai macam faham aliran. Faham-faham tersebut seolah menjamur keberbagai daerah di Nusantara bahkan ke pelosok negeri. Salah satunya adalah faham Salafiyah yang ada di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. Yang mana keberadaan aliran tersebut di tengah-tengah masyarakat Wonorejo telah banyak menimbulkan pro dan kontra.

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dimulai sejak manusia itu ada. Dengan adanya pendidikan manusia akan memiliki bekal untuk membantu hidupnya dan membangun negaranya. Pendidikan bisa berupa pendidikan formal dan pendidikan non formal. Manusia mendapatkan pendidikan formal dari suatu lembaga pembelajaran atau sekolah, sedangkan manusia mendapat pendidikan non formal dari kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, sikap dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Pendidikan itu sendiri adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

5Ibid., h. 21.

Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa kehadiran aliran Salafiyah di tengah-tengah mereka nantinya akan membawa dampak buruk bagi perkembangan pendidikan agama Islam terutama di masa kini dan yang akan datang. Fanatisme yang dimiliki oleh aliran ini dianggap tidak akan membawa kemajuan bagi perkembangan pendidikan agama Islam ke depan terlebih lagi di masa yang serba canggih seperti saat ini.

Tidak dipungkiri bahwa banyak di antara masyarakat yang ikut serta dan mendukung kegiatan aliran Salafiyah ini, bahkan mengikuti kajian-kajian yang diadakan aliran tersebut. Dengan demikian dua keadaan ini tentunya akan membawa dampak dan pengaruh bagi kehidupan masyarakat Wonorejo. Hal inilah yang melatar belakangi penulis mengadakan penelitian tentang *Pengaruh Aliran Salafiyah terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Masyarakat di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang akan menjadi pokok permasalahannya adalah:

1. Bagaimana perkembangan pendidikan Islam masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur?

2. Bagaimana pengaruh aliran Salafiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam masyarakat di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur?
3. Bagaimana dampak aliran Salafiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam masyarakat di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan titik perhatian yang sangat menentukan dalam penelitian. Variabel-variabel ini terdiri atas gejala-gejala yang menunjukkan variasi-variasi yang memerlukan pengkajian secara mendalam. Untuk mengarahkan pengkajian masalah dalam penelitian ini, maka ditetapkan variabel-variabel berikut:

- a. Pengaruh Aliran Salafiyah
- b. Perkembangan Pendidikan Islam Masyarakat

Variabel-variabel inilah yang akan diteliti dan dibahas dalam masalah-masalah penelitian ini, di mana variabel pertama yaitu pengaruh aliran Salafiyah mempengaruhi variabel kedua yakni perkembangan pendidikan Islam masyarakat.

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam skripsi ini, maka penulis mencoba merumuskan beberapa pengertian yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut:

- a. Pengaruh: yaitu, daya/kekuatan yang ada/timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan diri, atau perbuatan seseorang.⁶
- b. Aliran: yaitu suatu pemikiran atau ideologi (faham) yang diyakini kebenarannya oleh para pengikut (jamaah) nya.⁷
- c. Salafiyah: adalah salah satu aliran agama Islam yang ada di Indonesia dan memiliki faham secara murni tanpa adanya tambahan dan pengurangan.⁸
- d. Perkembangan: yaitu perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya.⁹
- e. Pendidikan Islam masyarakat: yaitu, suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan orang lain dengan membekali ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Sehingga seseorang dapat tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang taat akan perintah Allah demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁰

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 40.

⁷A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 174

⁸*Ibid.*, h. 175.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 25.

¹⁰Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 79.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pada definisi operasional variabel di atas, dapat diketahui, masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh aliran Salafiyah terhadap perkembangan pendidikan agama masyarakat Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur. Agar masalah penelitian ini lebih jelas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu: Perkembangan pendidikan Islam masyarakat di Desa Wonorejo; pengaruh aliran Salafiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam masyarakat Desa wonorejo; dan dampak aliran salafiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam masyarakat Desa Wonorejo.

D. Tujuan Penelitian

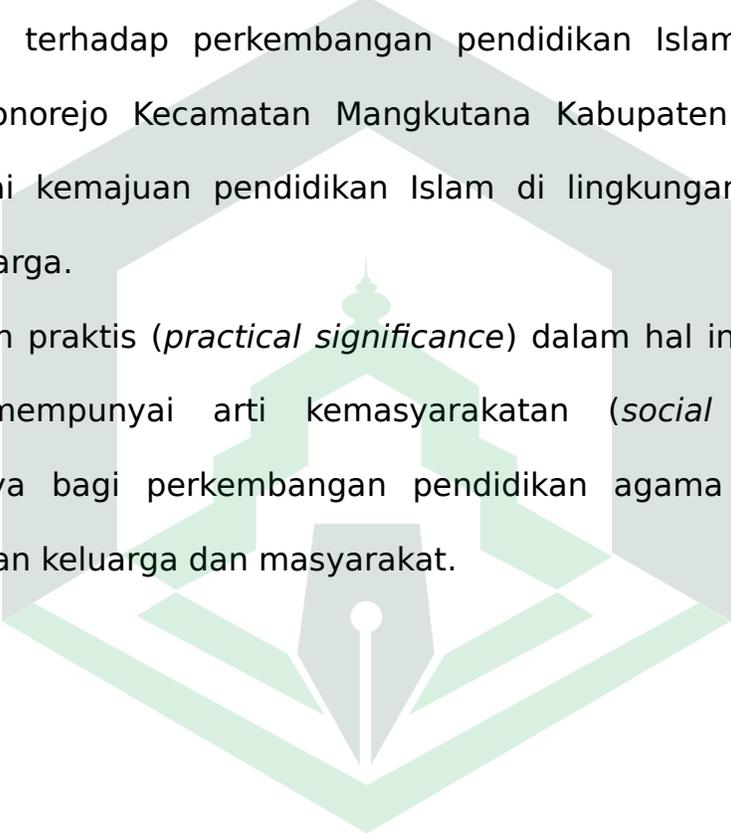
Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan pendidikan Islam masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh aliran Salafiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.
3. Untuk mengetahui dampak aliran Salafiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini bisa dilihat dari dua aspek, yaitu:

1. Kegunaan akademis (*academic significance*). Diharapkan penelitian ini nantinya akan memberikan informasi tentang pengaruh aliran Salafiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur mengenai kemajuan pendidikan Islam di lingkungan masyarakat dan keluarga.
2. Kegunaan praktis (*practical significance*) dalam hal ini diharapkan dapat mempunyai arti kemasyarakatan (*social significance*) khususnya bagi perkembangan pendidikan agama anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.



IAIN PALOPO

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Skripsi ini berjudul *“Pengaruh Aliran Salafiyah terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Masyarakat di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur”*. Sepanjang penelusuran penulis, penulis belum menemukan penelitian yang membahas dan fokus meneliti mengenai apa yang penulis akan teliti dalam penelitian ini. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini belum pernah ada penelitian sebelumnya, apalagi pada obyek yang sama, sehingga penelitian dalam skripsi ini layak untuk diteliti. Dalam penelusuran di perpustakaan STAIN Palopo maupun di Perpustakaan lain, penulis menemukan beberapa skripsi yang telah pernah mengangkat lokasi yang penelitian sama, di antaranya:

1. Skripsi Saefuddin, yang berjudul *“Pendidikan Islam pada Aliran Jama’ah Tabligh sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan; Studi Kasus di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur”*.¹

Berdasarkan hasil penelitiannya dikemukakan bahwa: Pendidikan Islam pada

¹Saefudin, *“Pendidikan Islam pada Aliran Jama’ah Tabligh sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan; Studi Kasus di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur”*. Skripsi Sarjana, (Palopo: STAIN Palopo, 2005).

Jama'ah Tabligh berbeda dengan pendidikan madrasah dan pesantren di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. Pendidikan ini identik dengan pendidikan non formal. Sebagai pendidikan non formal aliran ini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi jama'ahnya dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional yang diselenggarakan dalam masyarakat. Aliran Jama'ah Tabligh di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur berperan mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Faktor pendukungnya adalah partisipasi masyarakat dan pemahaman agama secara benar, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma Islam dan gaya hidup masyarakat yang serba materialistik.

2. Skripsi Kurniawati, yang berjudul "*Pengaruh Masyarakat dalam Mengembangkan Aqidah pada Aliran Ahlu Sunnah wal Jama'ah Kab. Luwu Utara*".² Dalam hasil penelitiannya, Kurniawati mengemukakan bahwa: partisipasi masyarakat terhadap kemajuan keagamaan khususnya pada aliran Ahlu Sunnah wal Jama'ah dapat dikatakan baik, karena mereka memiliki berbagai kemampuan dalam kaitannya dengan pengembangan spiritual keagamaan. Oleh

²Kurniawati, "*Pengaruh Masyarakat dalam Mengembangkan Efektifitas Majelis Ta'lim Islam di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*", *Skripsi Sarjana*, (Palopo: STAIN Palopo, 2008).

karena itu, perkembangan aliran ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien, karena kepedulian masyarakat muslim dapat menjadikan dan mengembangkan aktivitas proses belajar mengajar non formal pada aliran Salafiyah Kecamatan Mangkutana Kab. Luwu Utara.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memenuhi persyaratan untuk diteliti, sebab fokus permasalahannya berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, khususnya pada lokasi penelitian yakni aliran Salafiyah di Desa Wonorejo Kabupaten Luwu Timur.

B. Sejarah Lahirnya Aliran Salafiyah

Aliran salaf muncul pada abad keempat hijriah yang terdiri dari orang-orang Hanabilah yang berpedoman pada pendapat-pendapat Imam Ahmad bin Hanbal.³ Menurut orang-orang Hanabilah, Imam Ahmad bin Hanbal terpanggil untuk menumbuhkan dan menghidupkan dan mempertahankan pemahaman beragama para sahabat Rasul saw., sehingga dari motif inilah orang-orang Hanbilah menamakan dirinya sebagai “Aliran Salaf”.⁴

³Andi Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah Aliran–Aliran Pemikiran Keislaman*, (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI., 2011), h. 67.

⁴Mustopa, *Mazhab-Mazhab Ilmu Kalam*, (Cirebon: Nurjati IAIN _publisher, 2011), h. 58.

Sedangkan definisi dari *salaf* itu sendiri dewasa ini mempunyai banyak makna seperti :

1. *Salafi* atau *Salafiyah*. secara bahasa bermakna orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita.⁵
2. Salaf artinya terdahulu dan Ahlu Salaf adalah orang-orang yang terdahulu⁶
3. Istilah aliran Salaf, sering dinisbatkan kepada para pengikut Ibnu Taimiyah
4. Salafy adalah sebuah gerakan paham politik Islamisme yg mengambil leluhur (salaf) dari patristik masa awal Islam sebagai paham dasar.⁷

Kata salaf secara etimologi dapat diterjemahkan menjadi "terdahulu" atau "leluhur".⁸ Menurut Thablawi Mahmud Sa'ad, Salaf artinya ulama terdahulu. Salaf terkadang dimaksudkan untuk merujuk generasi sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, para pemuka abad ke-3 H., dan para pengikutnya pada abad ke-4 yang terdiri dari atas para muhadditsin dan lainnya. Salaf berarti pula ulama-ulama saleh yang hidup pada tiga abad pertama Islam.⁹

⁵Andi Aderus, *op.cit.*,h . 46.

⁶Sirajudin Abbad, *I'tiqad Ahlusunnah Wal-Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyyah,1987), h. 261.

⁷*Ibid.*

⁸Hafisz Dasuki, *Ensiklopedi Islam*, (Jilid.V Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 82.

Sedangkan menurut terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para pakar mengenai arti salaf, diantaranya adalah:

1. Menurut Abdur Razak, ulama salaf adalah yang tidak menggunakan ta'wil (dalam menafsirkan ayat-ayat mutasabbihat) dan tidak mempunyai faham tasybih (antropomorphisme).¹⁰
2. Menurut Mahmud Al-Bisybisyi sebagaimana dikutip Abdur Razak bahwa Salaf sebagai sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in yang dapat diketahui dari sikapnya menampik penafsiran yang mendalam mengenai sifat-sifat Allah yang menyerupai segala sesuatu yang baru untuk mensucikan dan mengagungkan-Nya.¹¹
3. Asal penamaan Salaf dan penisbahan diri kepada manhaj Salaf adalah sabda Nabi saw., kepada putrinya Fatimah az-Zahra:

فَاتِيَّةٌ نَعَمَ السَّلْفُ أَنَا لَكَ

Artinya:

"Karena sesungguhnya sebaik-baik salaf bagi kamu adalah saya".¹²

Pada zaman modern, kata Salaf memiliki dua definisi yang kadang-kadang berbeda. Yang pertama, digunakan oleh akademisi dan sejarawan, merujuk pada

⁹Thablawy mahmud Saad, *At-Tashawwuf fi Turasts Ibn Taimiyah*, (Mesir: Al-hai Al-Hadis Al-Mishriyah Al-Ammah li Al-Kitab, 1984), h. 11-38.

¹⁰Abdur Razak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Cet. 2; Bandung: Puskata Setia, 2006), hal. 109.

¹¹*Ibid.*

¹²Thablawy Mahmud Saad, *op.cit.*, h. 39.

"aliran pemikiran yang muncul pada paruh kedua abad sembilan belas sebagai reaksi atas penyebaran ide-ide dari Eropa," dan "orang-orang yang mencoba memurnikan kembali ajaran yang telah di bawa Rasulullah serta menjauhi berbagai ke bid'ah an, khurafat, syirik dalam agama Islam".¹³

Berbeda dengan aliran mu'tazilah yang cenderung menggunakan metode pemikiran rasional, aliran salaf menggunakan metode tekstual yang mengharuskan tunduk dibawah naql dan membatasi wewenang akal pikiran dalam berbagai macam persoalan agama termasuk didalamnya akal manusia tidak memiliki hak dan kemampuan untuk menakwilkan dan menafsirkan al-Qur'an. Kalaupun akal diharuskan memiliki wewenang, hal ini tidak lain adalah hanya untuk membenarkan, menela'ah dan menjelaskan sehingga tidak terjadi ketidak cocokan antara riwayat yang ada dengan akal sehat.¹⁴

Namun dalam penerapannya di kalangan para tokoh aliran ini sendiri, metode ini tidak selalu membuahkan hasil yang sama. Hal ini disebabkan mereka tidak luput dari pengaruh situasi kultural dan struktural pada masanya. Misalnya, di kalangan aliran salaf ada golongan yang disebut al-Hasyawiyah, yang cenderung kepada anthropomorfisme dalam memformulasikan sifat-sifat Tuhan, seperti mereka berpandangan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang bersifat mutasyabbihat

13Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab*, (Jakarta: Gema Insani, 1994), h. 390.

14Adeng Muhtar Ghazali, *Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik Hingga Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 101.

harus difahami menurut pengertian harfiyahnya. Akibatnya ada kesan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat seperti bertangan, bermuka, datang, turun, dan sebagainya.¹⁵

Ahmad Fauzi menyatakan bahwa gerakan salafiyah berkembang terutama di Bagdad pada abad ke-13. Pada masa itu terjadi gairah menggebu-gebu yang diwarnai fanatisme kalangan kaum Hanbali. Sebelum akhir abad itu terdapat sekolah-sekolah Hanbali di Jerusalem dan Damaskus. Di Damaskus, kaum Hanbali makin kuat dengan kedatangan para pengungsi dari Irak yang disebabkan serangan Mongol atas Irak. Diantara para pengungsi itu terdapat satu keluarga dari Harran, yaitu keluarga Ibn Taimiyah. Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama' besar penganut imam Hanbali yang ketat.¹⁶ Dengan demikian dari waktu ke waktu aliran Salafiyah makin berkembang dan bertambah pengikutnya sehingga dengan mudah melebarkan sayapnya.

C. Pengertian Aliran Salafiyah

Kata *salaf* secara bahasa bermakna orang yang telah terdahulu dalam ilmu, iman, keutamaan dan kebaikan. Ibnu Mandzur mengatakan: “*Salaf* juga berarti orang-orang yang mendahului kamu dari nenek moyang, orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan denganmu dan memiliki umur lebih serta keutamaan yang

¹⁵Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teology Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2010). h. 126-127.

¹⁶Ahmad Fauzi, *Ilmu Kalam (Sebuah Pengantar)*, (Cirebon: STAIN Press), h. 99.

lebih banyak".¹⁷ Oleh karena itu, generasi pertama dari *tabi'in* dinamakan *As-Salafush Shalih*.

Sedangkan secara istilah, maka dia adalah sifat pasti yang khusus untuk para sahabat ketika dimutlakkan dan yang selain mereka diikutsertakan karena mengikuti mereka. Sahilun berkata dalam *Tahrirul Maqaalah min Syarhir Risalah: As-Salaf Ash-Shalih* adalah generasi pertama yang mendalam ilmunya lagi mengikuti petunjuk Rasulullah dan menjaga sunnahnya. Allah swt., telah memilih mereka untuk menegakkan agama-Nya dan meridhai mereka sebagai imam-imam umat.¹⁸

Adapun *nisbat Salafiyah* adalah nisbat kepada *Salaf* dan ini adalah penisbatan kepada *manhaj* yang benar dan bukanlah *madzhab* baru yang dibuat-buat. *Salafiyah* adalah sikap atau pendirian para ulama Islam yang mengacu kepada sikap atau pendirian yang dimiliki para ulama generasi *salaf* itu. Kata *salafiyah* sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti 'terdahulu', yang maksudnya ialah orang terdahulu yang hidup semasa dengan Nabi Muhammad saw, Sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' Tabi'in*.¹⁹

Menurut Thablawi Mahmud Sa'ad, *salaf* artinya ulama terdahulu. *Salaf* terkadang untuk merujuk generasi sahabat, *tabi' tabi'in*, para pemuka abad ketiga Hijriah, dan para pengikutnya pada abad keempat yang terdiri dari para *muhadditsin* dan *lainnya*. *Salaf* berarti pula ulama-ulama saleh yang hidup pada tiga abad Islam.

¹⁷Adeng Muhtar Ghazali, *op.cit.*, h. 98.

¹⁸Sahilun A. Nasir, *op.cit.*, h. 125.

¹⁹Ahmad fauzi, *op.cit.*, h. 100.

Sedangkan menurut As-Syahrastani, ulama salaf adalah ulama yang tidak menggunakan *ta'wil* (dalam menafsirkan ayat-ayat mutasabihat) dan tidak mempunyai *tasybih* (*anthropomorphisme*). Ahmad Fauzi menyatakan bahwa gerakan *salafiyah* berkembang pertama di Bagdad pada abad ke-13.²⁰ Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *salaf* berarti para ulama terdahulu yang tidak menggunakan *ta'wil* dan *tasybih* dalam menafsirkan ayat-ayat mutasabihat.

D. Karakteristik dan Perkembangan Aliran Salafiyah

1.

Karakteristik Aliran Salafiyah

Muhtar Ghazali menguraikan karakteristik aliran salaf atau salafiyah sebagai berikut:²¹

- a. Mereka lebih mendahulukan riwayat (*naql*) dari pada dirayah (*aql*).
- b. Dalam persoalan pokok-pokok agama (*ushuluddin*), dan persoalan-persoalan cabang agama (*furu'ad-din*), mereka hanya bertolak dari penjelasan Al-kitab dan As-sunah.
- c. Mereka mengimani Allah tanpa perenungan lebih lanjut (tentang dzat-Nya) dan tidak pula mempunyai paham *anthropomorphisme*.

²⁰*Ibid.*, h. 101.

²¹Adeng Muhtar Ghazali, *op.cit.*, h. 102.

- d. Mereka memahami ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan makna lahirnya, dan tidak berupaya untuk menakwilkannya.²²

2. Perkembangan Salafiyah

Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip Ahmad Fauzi, secara kronologis salafiyah bermula dari Imam Ahmad bin Hambal. Lalu ajarannya dikembangkan Imam Ibn Taimiyah, kemudian disuburkan oleh Imam Muhammad bin Abdul Wahab, dan akhirnya berkembang di dunia Islam secara sporadis.²³

Di Indonesia sendiri, gerakan ini berkembang lebih banyak dilaksanakan oleh gerakan-gerakan Persatuan Islam (Persis), atau Muhammadiyah. Gerakan-gerakan lainnya, pada dasarnya juga dianggap sebagai ulama salaf, tetapi teologinya sudah dipengaruhi oleh pemikiran yang dikenal dengan istilah logika. Sementara itu, para ulama yang menyatakan diri mereka sebagai ulama *salaf*, mayoritas tidak menggunakan pemikiran dalam membicarakan masalah teologi (ketuhanan).

Dalam perkembangan berikutnya, sejarah mencatat bahwa *salafiyah* tumbuh dan berkembang pula menjadi aliran (*mazhab*) atau paham golongan, sebagaimana *Khawarrij*, *Mu'tazilah*, *Maturidiyah*, dan kelompok-kelompok Islam klasik lainnya. Salafiyah bahkan sering dilekatkan dengan *ahl-sunnah wa al-jama'ah*,

²²Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, *op.cit.*, h. 391.

²³Ahmad Fauzi, *op.cit.*, h. 102.

di luar kelompok Syiah.²⁴ Dengan demikian aliran Salafiyah merupakan salah satu di antara tiga aliran di atas.

E. Tokoh-tokoh Aliran Salafiyah

Berikut adalah tokoh-tokoh aliran Salafiyah, di antaranya:

1. Imam Ahmad bin Hanbali

Ibn Hanbal dilahirkan di Bagdad pada tahun 164 H/780 M, dan wafat 241 H/855 M. Ia semasa hidupnya dikenal sebagai orang *zahid*. Hampir setiap hari ia berpuasa dan hanya tidur sebentar dimalam hari. Ia juga dikenal sebagai seorang dermawan. Dalam memahami ayat-ayat Qur'an, Ibn Hanbal lebih suka menerapkan pendekatan *lafzi* (tekstual) daripada pendekatan *ta'wil*, terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan dan ayat-ayat *mutasyabihat*.²⁵

Ia mengatakan bahwa Qur'an yang dapat dibaca, didengar dan terdiri dari kata-kata dan huruf adalah *qadim* dan menjadi sifat *kalam* Tuhan, bahkan di antara pengikutnya ada yang mengatakan kertas dan kulit *mushaf qadim* pula. Akan tetapi Ibnu Hanbal sendiri tidak dapat memberikan alasan-alasan kebaruan yang dimuat dalam al-Qur'an itu sendiri.²⁶

²⁴*Ibid.*

²⁵Andi Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi Di Tengah Aliran-aliran Pemikiran Keislaman*. (Jakarta: Kementerian Agama RI., 2011), h. 34.

²⁶Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 115.

Hal ini terbukti ketika ia ditanya tentang penafsiran Q.S Thaha: 5, berikut:

□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□

Terjemahnya:

“(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy”²⁷

Dalam hal ini Ibn Hanbal menjawab :

“ Istawa diatas Arasy terserah pada Allah dan bagaimana saja dia kehendaki dengan tiada batas dan tiada seorang pun yang sanggup menyipatnya.”²⁸

Dan ketika ditanya tentang makna hadits nuzul (Tuhan turun kelangit dunia), ru'yah (orang-orang beriman melihat Tuhan di akhirat), dan hadits tentang telapak Tuhan, Ibn Hanbal menjawab:

“Kita mengimani dan membenarkannya, tanpa mencari penjelasan cara dan maknanya.”²⁹

Berdasarkan pernyataan diatas, tampak bahwa Ibn Hanbal bersikap menyerahkan (*tafwidh*) makna-makna ayat dan hadits mutasyabihat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menyucikan-Nya dari keserupaan makhluk. Ia sama sekali tidak menta'wilkan pengertian lahirnya.

Persoalan yang dihadapi Ibn Hanbal, ialah mengenai status al-Qur'an, faham yang diakui oleh pemerintah pada saat itu adalah al-Qur'an tidak bersifat *qadim*, tetapi baru dan diciptakan. Faham adanya *qadim* disamping Tuhan berarti syirik

²⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), h. 347.

²⁸Ahmad Hanafi, *op.cit.*, h. 115.

²⁹*Ibid.*, h. 116.

(menduakan Tuhan), Ibn Hanbal tidak sependapat dengan paham tersebut, sehingga membuatnya dipenjara beberapa kali.³⁰

2. Ibn Taimiyah

Nama lengkap Ibn Taimiyah adalah Taqiyyuddin Ahmad bin Abi Al-Halim bin Taimiyah. Dilahirkan di Harran pada hari senin tanggal 10 rabiul awwal tahun 661 H dan meninggal di penjara pada malam senin tanggal 20 Dzul Qaidah tahun 729 H. Kewafatannya telah menggetarkan dada seluruh penduduk Damaskus, Syam, dan Mesir, serta kaum muslimin pada umumnya. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Ahmad Abdul Halim bin Abdussalam Ibn Abdullah bin Taimiyah, seorang syekh, khatib dan hakim di kotanya.³¹

Dikatakan oleh Ibrahim Madkur sebagaimana dikutip Harist Busyairi bahwa Ibn Taimiyah merupakan seorang tokoh *salaf* yang ekstrim karena kurang memberikan ruang gerak leluasa kepada akal. Ia adalah seorang murid yang *muttaqi, wara, dan zuhud*, serta seorang panglima dan penentang bangsa Tartas yang berani. Selain itu ia dikenal sebagai seorang *muhaddits mufassir, faqih, teolog*, bahkan memiliki pengetahuan luas tentang filsafat. Pikiran-pikiran Ibn Taimiyah seperti dikatakan Ibrahim Madkur, adalah sebagai berikut:³²

- a. Sangat berpegang teguh pada nas (teks al-Qur'an dan Al-Hadits)

³⁰*Ibid.*

³¹Imam Muhammad, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*. (Jakarta selatan: Logos Publishing House, 1996), h. 52.

- b. Tidak memberikan ruang gerak yang bebas kepada akal
- c. Berpendapat bahwa al-Qur'an mengandung semua ilmu agama
- d. Didalam Islam yang diteladani hanya tiga generasi saja (sahabat, tabi'in, dan tabi'i tabi'in)
- e. Allah memiliki sifat yang tidak bertentangan dengan tauhid dan tetap *mentanzihkan*-Nya.

Menurut Imam Muhammad, Ibn Taimiyah adalah seorang tektualis, oleh sebab itu pandangannya dianggap oleh ulama mazhab Hanbal, sebagai pandangan *tajsim (antropomorpisme)* Allah, yakni menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, Al-Jauzi berpendapat bahwa pengakuan Ibn Taimiyah sebagai *salaf* perlu ditinjau kembali. Berikut ini merupakan pandangan Ibn Taimiyah tentang sifat-sifat Allah.³³

- a. Percaya sepenuh hati terhadap sifat-sifat Allah yang ia sendiri atau rasul-Nya menyifati
- b. Percaya sepenuhnya terhadap nama-nama-Nya, yang Allah atau Rasul-Nya sebutkan.
- c. Menerima sepenuhnya sifat dan nama Allah.

Berdasarkan alasan diatas, Ibn Taimiyah tidak menyetujui penafsiran ayat-ayat Mutasyabihat. Menurutnya, ayat atau hadist yang menyangkut sifat-sifat Allah harus diterima dan diartikan sebagaimana adanya, dengan tidak *mentajsimkan*, tidak menyerupakan-Nya dengan makhluk, dan tidak bertanya-tanya tentang-Nya.

³²Harist Busyairi, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. (Surabaya: Khalista, 20100, h. 22.

³³Imam Muhammad, *op.cit.*, h. 53.

F. Metode Berfikir Aliran Salafiyah

Kaum Salaf berpendapat, sebagaimana yang disimpulkan oleh Ibn Taimiyah bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui *aqidah*, hukum-hukum, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya, baik dari segi *i'tiqad* dan *istidlaal*-Nya kecuali dari al-Qur'an dan sunnah yang menjelaskannya. Apa saja yang ditegaskan oleh al-Qur'an dan apa saja yang diterangkan oleh Sunnah harus diterima, tidak boleh ditolak guna menghilangkan keragu-raguan.³⁴

Para salafus shalih dan pengikut mereka sampai akhir zaman tetap terdidik dengan manhaj Salafi, dimana hal itu tercermin dari sikap akhlak, ilmu, amal dan iman sebagai kaum salaf.. merekalah orang-orang yang membuat agama Islam ini tidak pernah kering maupun mandul dari nilai-nilai keagungan, dan umatnyapun tidak pernah sepi dari golongan yang komitmen pada landasan agama (*muwahhidun*) hingga sampai generasi akhir dari umat ini dalam berperang melawan dajjal.³⁵

Akal manusia tidak mempunyai otoritas untuk menta'wilkan al-Qur'an, kecuali sekedar yang ditunjukkan oleh berbagai susunan kalimat al-Qur'an dan yang terkandung dalam berbagai hadits. Bila sesudah itu akal mempunyai otoritas, maka hal itu hanya berkenaan dengan pembenaran dan kesadaran, akal hanya menjadi pembukti, bukan pemutus. Ia menjadi penegas dan penguat, bukan pembatal atau

34Imam Muhammad, *op.cit.*, h. 53.

35Abd. Rahman Abd. Khaliq, *Manhaj Harokah Kaum Salaf*, (Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1993), h. 1.

penolak, ia menjadi penjelas terhadap dalil-dalil yang terkandung dalam al-Qur'an.³⁶ Inilah metode *salaf*, yaitu menempatkan akal berjalan dibelakang *dalil naqli*, mendukung dan menguatkannya. Akal tidak berdiri sendiri untuk dipergunakan menjadi dalil, tetapi ia mendekati makna-makna nash.

Pemikiran-pemikiran aliran Salafiyah antara lain mengenai:

1. Ke-Esaan Tuhan

Aliran Salaf memandang wahdaniyyah sebagai asas pertama Islam. Merka menginterpretasikan wahdaniyyat dengan suatu interpretasi yang secara keseluruhan sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh kaum Muslimin pada umumnya. Akan tetapi mereka menegaskan beberapa hal yang bertentangan dengan ke-Esaan Tuhan, Misalnya berkeyakinan mengangkat untuk mendekati diri (tawassul) kepada Allah dengan salah seorang hamba-Nya yang telah meninggal dunia bertentangan dengan ke-Esaan Allah, berziarah ke Raudhah seraya menghadap kepadanya menafikan ke-Esaan-Nya, menghadapkan diri (tawajjuh) dengan do'a kepada Allah sambil menghadap ke kubur seorang Nabi atau seorang wali bertentangan dengan ke-Esaan-Nya, demikian seterusnya.

2. Ke-Esaan Dzat dan Sifat

Perbedaan pendapat para Ulama mengenai makna-makna ini tidak mengakibatkan saling mengkafirkan. Karena hal itu merupakan perbedaan penalaran, bukan perbedaan pada hakikatnya. Kaum salaf tidak mengkafirkan seseorang pun dari

³⁶*Ibid.*, h. 54.

mereka yang menentanginya, tetapi menganggap para penentang itu termasuk orang-orang yang sesat. Mereka memutuskan sesatnya para filosof, Mu'tazilah, kaum sufi yang mengatakan *ittihad* (manunggal dengan Tuhan) dan *fanad* dalam dzat.

3. *Ta'wil* dan *Tafwidh*

Pandangan diatas, menurut Ibn Taimiyah membawa kepada kesimpulan bahwa sikap yang paling selamat adalah *tafwidh* (pasrah tanpa menta'wilkan). Ia mengartikan suatu lafaz secara literal sebagai pokok pengertiannya. Hanya saja beliau menegaskan bahwa sifat-sifat tersebut tidaklah seperti sifat makhluk. Upaya penafsiran menurutnya merupakan kesesatan.³⁷ Bersikap waspada dan lebih berhati-hati dalam menafsirkan suatu ayat lebih ditekankan karena menurut Ibn Taimiyah ceroboh dan sembarangan menafsirkan ayat merupakan suatu kesesatan yang nyata.

G. Pentingnya Pendidikan Islam Masyarakat

Pendidikan merupakan kata kunci untuk setiap manusia agar ia mendapatkan ilmu. Hanya dengan pendidikanlah ilmu akan didapat dan diserap dengan baik. Tak heran bila kini pemerintah mewajibkan program belajar 9 tahun agar masyarakat menjadi pandai dan beradab. Pendidikan juga merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki fase tahapan dalam pertumbuhan.

Pendidikan Islam memiliki 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: *tilawah* (membacakan ayat Allah), *tazkiyah* (mensucikan jiwa) dan *ta'limul kitab wa sunnah* (mengajarkan al-kitab dan al-hikmah). Pendidikan dapat merubah masyarakat

³⁷Andi Aderus, *op.cit.*, h. 37-38.

jahiliyah menjadi umat terbaik disebabkan pendidikan mempunyai kelebihan. Pendidikan mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada rel syariah. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.³⁸

Pendidikan Islam berpadu dalam pendidikan ruhiyah, fikriyah dan amaliyah (aktivitas). Nilai Islam ditanamkan dalam individu membutuhkan tahapan-tahapan selanjutnya dikembangkan kepada pemberdayaan di segala sektor kehidupan manusia. Potensi yang dikembangkan kemudian diarahkan kepada pengaktualan potensi dengan memasuki berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan yang diajarkan Allah swt melalui Rasul-Nya bersumber kepada al-Qur'an sebagai rujukan dan pendekatan agar dengan tarbiyah akan membentuk masyarakat yang sadar dan menjadikan Allah sebagai *Ilah* saja. Kehidupan mereka akan selamat di dunia dan akhirat. Hasil ilmu yang diperolehnya adalah kenikmatan yang besar, yaitu berupa pengetahuan, harga diri, kekuatan dan persatuan.

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh.

Interaksi di dalam diri ini memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlak yang baik. Akhlak ini perlu

³⁸Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 79.

dan harus dilatih melalui latihan membaca dan mengkaji al-Qur'an, shalat malam, shoum (puasa) sunnah, berhubungan kepada keluarga dan masyarakat. Semakin sering ia melakukan latihan, maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah ia melakukan kebajikan. Selain itu latihan akan menghantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.

Hasan Langulung menyatakan bahwa ahli-ahli agama Islam membagi pengetahuan menjadi tiga tingkatan yaitu pengetahuan tinggi, pengetahuan menengah, dan pengetahuan rendah. Pengetahuan tinggi ialah ilmu ketuhanan, menengah ialah pengetahuan mengenai dunia seperti kedokteran dan matematika, sedangkan pengetahuan rendah ialah pengetahuan praktis seperti bermacam-macam keterampilan kerja. Ini artinya bahwa pendidikan iman/agama harus diutamakan.³⁹

Menurut pandangan Islam pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan. Pendidikan di lingkungan masyarakat juga demikian. Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlaknya. Akhlak yang rendah itu akan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama. Ia dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Masyarakat yang kurang kuat imannya akan sangat sulit menghadapi kehidupan pada zaman yang semakin penuh tantangan di masa mendatang. Oleh karena itu, mengingat pentingnya pendidikan Islam terutama bagi generasi muda,

³⁹Hasan Langulung, *Manusia Dalam Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 336.

semua elemen bangsa, terutama guru pendidikan Islam, perlu membumikan kembali pendidikan Islam di sekolah-sekolah baik formal maupun non formal dalam lingkungan masyarakat.

Ada tiga hal yang harus secara serius dan konsisten perlu ditanamkan dalam masyarakat. Pertama, Pendidikan akidah/keimanan. Ini merupakan hal yang sangat penting untuk mencetak masyarakat generasi muda masa depan yang tangguh dalam iman dan takwa dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan kaum remaja seperti gerakan Islam radikal, penyalagunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas (freeseex) yang akhir-akhir ini sangat dikhawatirkan oleh sejumlah kalangan.

Kedua, Pendidikan ibadah. Ini merupakan hal yang sangat penting dibiasakan untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari demi membangun keluarga dan masyarakat yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah. Seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an yang saat ini hanya dilakukan oleh minoritas generasi sebahagian kecil masyarakat saja. Bahkan, tidak sedikit di antara mereka yang sudah berani meninggalkan ibadah-ibadah wajibnya dengan sengaja. Di sini peran masyarakat dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi sebahagian di antara mereka sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama.

Ketiga, Pendidikan *akhlakul-karimah*. Hal ini juga harus mendapat perhatian besar dari masyarakat baik lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (keluarga). Dengan pendidikan *akhlakul-karimah* akan menghasilkan masyarakat dan melahirkan generasi *rabbani*, atau generasi yang bertakwa, cerdas dan berakhlak mulia. Penanaman pendidikan Islam bagi generasi muda bangsa tidak akan bisa berjalan

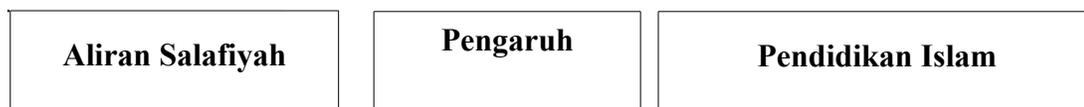
secara optimal dan konsisten tanpa dibarengi keterlibatan serius dari semua pihak. Oleh karena itu, semua elemen bangsa (pemerintah, tokoh agama, masyarakat, pendidik, orang tua dan sebagainya) harus memiliki niat dan keseriusan untuk melakukan ini. Harapannya, generasi masa depan bangsa ini adalah generasi yang berintelektual tinggi dan berakhlak mulia.⁴⁰

Berbicara mengenai pendidikan maka sama dengan membahas mengenai maju dan berkembangnya suatu bangsa. Bila sistem pendidikan dalam suatu daerah telah berjalan dengan baik maka tentu masyarakatnyapun akan baik.

H. Kerangka Pikir

Keberadaan aliran salafiyah ditengah-tengah masyarakat muslim Desa Wonorejo tentunya akan membawa pengaruh bagi perkembangan pendidikan Islam di masa mendatang. Fanatisme yang diyakini sedikit banyak tentunya akan membawa dampak dan pengaruh bagi pendidikan agama Islam yang terus harus memacu ketertinggalannya di zaman serba modern seperti saat ini. Untuk mengetahui pengaruh aliran Salafiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:

BAGAN KERANGKA PIKIR



**Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana
Kabupaten Luwu Timur**



IAIN PALOPO

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan sosiologis, dan teologi normatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogis, sosiologis, dan teologi normatif.

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui sejauhmana pengaruh aliran Salafiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam masyarakat Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur.

b. Pendekatan Teologi Normatif

Pendekatan teologis normatif berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, pengajaran dan pembinaan terhadap masyarakat, sikap yang ditunjukkan kepada masyarakat, dan semua interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat yang tidak keluar dari landasan al-Qur'an dan Hadis.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengertian secara teoretis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha

mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.¹

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai upaya yang dilakukan untuk lebih mengembangkan dan memperluas pendidikan agama Islam dan pemahaman masyarakat melalui dakwah yang dilakukan aliran Salafiyah yang ada di Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur.

Jadi, data yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, akan tetapi data yang dinyatakan secara simbolik berupa kata-kata tertulis atau tulisan, tanggapan non verbal, lisan harfiah atau berupa deskriptif.² Walaupun penelitian ini memfokuskan pada data yang bersifat kualitatif, tetapi peneliti tidak mengabaikan data kuantitatif jika diperlukan yang dideskripsikan dalam bentuk ungkapan. Setelah itu peneliti berusaha memberi makna terhadap data kuantitatif tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Aliran Salafiyah yang ada di Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur.

IAIN PALOPO

¹Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa* (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997), h. 10.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 6.

Nasution mengemukakan bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.³

Di samping itu, lembaga pendidikan ini telah berperan besar dalam perkembangan dan pembinaan pendidikan Islam bagi masyarakat Desa Wonorejo, khususnya mengenai akidah Islam. Dengan begitu, diharapkan dapat diketahui aspek-aspek yang berhubungan dengan pola pembinaan, metodologi, peluang, hambatan dan upaya yang dilakukan dalam penyelesaian kendala yang dihadapi.

Selain itu, fasilitas transportasi umum dari tempat tinggal penulis ke lokasi penelitian tergolong sangat lancar.⁴ Dengan begitu, diharapkan berbagai data yang penulis perlukan dapat diperoleh dengan lancar tanpa mengalami kesulitan.

C. Subyek Penelitian

Subyek adalah pelaku, yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Wonorejo Kec. Magkutana Kab. Luwu Timur. Sedangkan populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. Jumlah seluruh masyarakat Desa Wonorejo adalah 1.852 orang.

3S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

4Menurut Moleong, faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat ke lokasi penelitian. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 86. Baca pula, Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 22.

Dalam melaksanakan suatu penelitian, maka akan dibicarakan tentang teknik penelitian. Metode penelitian adalah “cara kerja untuk dapat memahami subyek penelitian”.⁵ Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.⁶ Dengan demikian, subyek penelitian difokuskan terhadap masyarakat Desa Wonorejo yang menganut aliran Salafiyah.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.⁷

⁵Wahyu MS., dan Muhammad Masduki MS., *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 8.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

⁷Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁸

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pengembangan pendidikan agama Islam pada aliran Salafiyah meliputi: Imam Desa Wonorejo, kepala Desa Wonorejo, Tokoh Masyarakat, Ketua aliran Salafiyah, serta masyarakat dan jama'ah aliran Salafiyah sebanyak 6 (enam) orang di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur, sehingga semuanya berjumlah 10 (sepuluh) orang.

2.

Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil Desa/letak geografisnya, dokumen kelembagaan/golongan, model penyebaran ajarannya, pokok-pokok ajarannya, dan lain-lain.⁹ Setelah data-data tersebut terkumpul baru dapat diolah menjadi suatu pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

⁹Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *op.cit.*, h. 217.

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam memperoleh data atau informasi dalam membahas skripsi ini. Dalam pengumpulan data, penulis mempergunakan metode yang dipakai dalam suatu penelitian yaitu :

1. *Library Research*

Penelitian kepustakaan yaitu penelitian untuk pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan literatur dengan jalan membaca buku-buku dan sumber-sumber lainnya yang ada hubungannya dengan penyusunan skripsi ini. Dalam metode pengumpulan data ini, digunakan teknik sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis membaca buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi ini. Kemudian penulis mengutip dari buku-buku kepustakaan tersebut sesuai dengan aslinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dengan bahan referensi yang mempunyai kaitan dengan penulisan skripsi ini, yang kadang dalam bentuk ikhtiar, ulasan atau uraian sehingga terdapat perbedaan konsep aslinya, namun tidak mengurangi dari makna dan tujuannya.

2. *Field Research*

Penelitian lapangan yaitu suatu jenis pengumpulan data yang melakukan penelitian langsung pada objek penelitian, dalam hal ini berlokasi di Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu penulis mengamati secara langsung terhadap pelaksanaan pelajaran serta mengadakan informasi yang jelas dan ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.
- b. Interview, yaitu dalam hal ini mengadakan wawancara dengan beberapa pihak terkait dalam pembahasan skripsi ini di Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur.
- c. Dokumentasi, yaitu suatu proses metode pengumpulan data dengan jalan mencatat secara langsung dokumen, arsip yang terdapat di lokasi penelitian yang ada hubungannya dengan skripsi ini.

F. Teknik Analisis Data

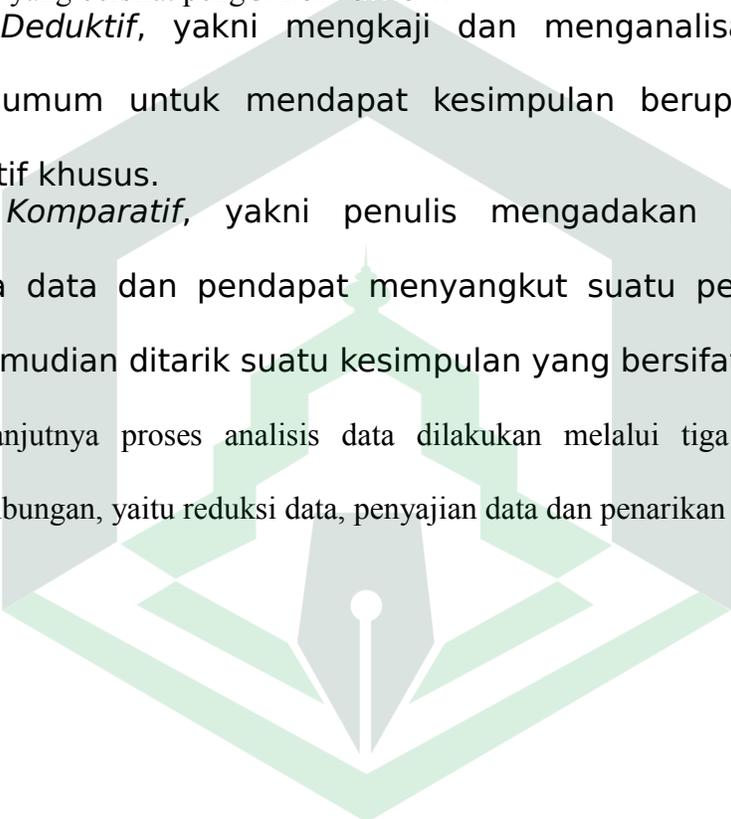
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰

Sebagaimana Setelah data-data dan keterangan yang diperlukan dianggap telah cukup, maka penulis akan mengolahnya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis dengan cara sebagai berikut:

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 244.

1. Metode *Deskriptif*, pada umumnya dipergunakan dalam menguraikan sejarah, mengutip atau menjelaskan bunyi peraturan perundang-undangan dan dalam uraian umum.
2. Metode *Induktif*, yakni menganalisa data yang sifatnya khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat pengertian umum.
3. Metode *Deduktif*, yakni mengkaji dan menganalisa data yang bersifat umum untuk mendapat kesimpulan berupa pengertian komparatif khusus.
4. Metode *Komparatif*, yakni penulis mengadakan perbandingan beberapa data dan pendapat menyangkut suatu persoalan yang sama, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat komparasi.¹¹

Selanjutnya proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



IAIN PALOPO

¹¹Anwar Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Ed I: Jakarta: Rajawali, 1992), h. 40-41.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keadaan Geografis Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur

Desa Wonorejo merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Mangkutana, terbentuk pada tahun 1993 hasil pemekaran dari Desa Sendang Sari. Pemberian nama ini terkait dengan Keadaan mayoritas masarakat/suku yang ada. Dengan di pimpin oleh Kepala Desa Ibu Yuweni Tirtosari. Desa Wonorejo berada pada 2 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Mangkutana, sedang dari pusat pemerintahan Kota Malili pada 35 km sebelah Utara Kabupaten Luwu Timur dengan luas 9,98 KM².¹ Batas-batas wilatah Desa Wonorejo sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Panca Karsa Kecamatan Mangkutana
- b. Sebelah Selatan : Desa Maleku Kecamatan Mangkutana
- c. Sebelah Barat : Gunung Gundul
- d. Sebelah Timur : Desa Wonorejo Timur Kecamatan Mangkutana

Luas wilayah Desa Wonorejo mencapai 400,2 ha yang sebagian wilayahnya adalah persawahan 50 % dan perkebunan 50%, yaitu sebahagian berupa tanah persawahan dari total wilayah Desa Wonorejo. Dalam area persawahan yang ada di

¹Papan Potensi Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur tahun 2012-2013.

Desa Wonorejo sebagian besar menghasilkan padi, dimana sebagian besar masyarakat adalah sebagai petani.²

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Desa Wonorejo terbagi sesuai dengan katagori jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan dan agama. Dengan uraian sebagai berikut:

a. Kategori Jenis Kelamin

Jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 1892 jiwa dengan 560 kepala keluarga (KK) sedangkan kepala keluarga miskin 350 KK. Berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk Desa Wonorejo terbagi menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.1.

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin pada tahun 2013

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	961 jiwa
2	Perempuan	892 jiwa
Total		1.853 jiwa

Sumber: Data Statistik Desa Wonorejo

²Papan Potensi Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur tahun 2012-2013.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan, dengan selisih 69 jiwa. Sedangkan untuk jumlah Kepala Keluarga untuk keseluruhan adalah 560.

b. Kategori Latar Belakang Pekerjaan.

Penduduk Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sebagian besar bekerja dalam bidang petani, seperti bertani dan buruh tani. Namun, ada juga yang berdagang, Kuli bangunan dan juga ada sebagian kecil sebagai Pegawai Negeri. Sebagian besar tanah di Desa Wonorejo merupakan tanah pertanian/persawahan, keadaan tersebut mendorong sebagian penduduknya untuk bertani, baik di sawah maupun di tegal. Namun, perlu kiranya diketahui bahwa tanah atau sawah tidak seluruhnya milik penduduk Desa Wonorejo, melainkan ada juga penduduk Desa lain yang memiliki sawah di daerah ini. Berikut ini adalah data mengenai mata pencaharian penduduk Desa Wonorejo, dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Latar Belakang Pekerjaan Penduduk Desa Wonorejo Kec. Mangkutana

IAIN PALOPO
Tahun 2013

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri:	
	- Pegawai Desa	13 Orang
	- Guru	
	- Bidan	8 Orang
	- Mantri kesehatan/Perawat	

		2 Orang
		3 Orang
2.	Pedagang Keliling	11 Orang
3.	Montir	3 Orang
4.	Petani	640 Orang

Sumber: Data Statistik Desa Wonorejo

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mayoritas masyarakat Desa Wonorejo bekerja sebagai petani, di samping itu ada juga yang berprofesi sebagai buruh tani. Sedangkan yang lainnya bekerja sebagai pegawai negeri, tukang, buruh, wiraswasta, guru dan sebagainya. Kondisi dominannya masyarakat yang bertani tentu sangat mempengaruhi peran wanita dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga.

c. Kategori Tingkat Pendidikan Penduduk

Berdasarkan latar belakang pendidikan jumlah penduduk diklasifikasikan kedalam kategori tamatan sekolah.

Tabel 4.3.

Kategori Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Wonorejo Kec. Mangkutana

Tahun 2013

No	Tamatan	Jumlah	dll
1	SD/Sederajat	245 Orang	1213 Orang
2	SMP/Sederajat	112 Orang	

3	SMA/Sederajat	219 Orang	
4	S1/DI/DII	8 Orang	
Total		1853 Orang	

Sumber: Data Statistik Desa Wonorejo

Sejalan dengan arus globalisasi dan informasi, kesadaran masyarakat Desa Wonorejo terhadap pentingnya pendidikan mengalami kemajuan yang signifikan, sebab banyak di antara masyarakat yang menuntut ilmu di luar Desa yang lebih baik di tingkat SLTP, SLTA dan juga Pondok Pesantren, bahkan tidak sedikit yang melanjutkan ke perguruan tinggi sampai ke luar kota dan luar provinsi, bahkan sebagian putera penduduk ada juga yang mendapatkan beasiswa ke luar negeri.³

d. Keadaan Sosial Masyarakat

Pada dasarnya masyarakat Wonorejo adalah masyarakat pedesaan yang hidup dan berinteraksi dengan sistem kekeluargaan, gotong-royong dan saling membantu. Sebagaimana lazimnya masyarakat pedesaan, Desa Wonorejo juga dikenal ramah dan toleran, namun belakangan ini, seiring meningkatnya kebutuhan dan tuntutan ekonomi, mulai tampak beberapa pergeseran orientasi hidup, yakni ekonomi (*money oriented*). Tingkat kebutuhan masyarakat yang berbeda serta profesi dan pekerjaan yang tidak seragam merupakan alasan kenapa masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Wonorejo semakin individualistis dan mulai mementingkan dirinya masing-

³Papan Potensi Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur tahun 2012-2013.

masing. Namun demikian nilai-nilai dan norma agama tetap menjadi prioritas yang terus dijaga dan dilestarikan, begitu juga dengan tradisi dan kearifan lokal (*local wisdom*). Sebenarnya pergeseran itu sangat alami dan wajar, semua bermula dari kesenjangan dan tidak seimbangny kebutuhan dengan pendapatan. Dengan keadaan ini, mestinya pemerintah mulai mengambil langkah-langkah nyata untuk membuka lapangan kerja seluas-luasnya bagi masyarakat Desa khususnya di Wonorejo agar dapat meringankan kerja para wanita sehingga bisa fokus dalam mendidik anak-anak mereka.⁴

e. Kategori Agama

Berdasarkan latar belakang Agama Jumlah penduduk diklasifikasikan pada kategori Agama Islam dan Kristen sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.4.

Kategori Agama Penduduk Desa Wonorejo Kec. Mangkutana

N	Agama	Jumlah
0.		
1.	Islam	1677 Orang
2.	Kristen	164 Orang
3.	Hindu	12 Orang
	Total	1853 Orang

Sumber: Data Statistik Desa Wonorejo

Berdasarkan jumlah penduduk Desa Wonorejo yang ada, diketahui bahwa jumlah masyarakat muslim sebanyak 1.677 orang dengan luas wilayah yang hampir

⁴Yuweni Tirtosari, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 7 Desember 2013.

50% berupa tanah persawahan dan sisanya berupa tanah perkebunan, sehingga memiliki aktivitas pencaharian sebagai tani bahkan buruh tani.⁵

3. Latar Belakang Aliran Salafiyah di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur

Awal masuknya aliran Salafiyah di Desa Wonorejo ketika banyaknya aliran yang muncul dikalangan masyarakat, di antaranya; aliran Ahlu Sunnah wal Jama'ah dan aliran Mujahidin yang datang ke masjid. Banyak anak-anak remaja yang aktif di masjid melakukan kegiatan-kegiatan atau perkumpulan-perkumpulan antar sesama remaja. Berawal dari mengikuti pemahaman para jamaah Ahlu Sunnah wal Jama'ah, para remaja Desa Wonorejo pun aktif ikut serta dalam kegiatan tersebut seperti *khuruj* tiga hari untuk mencari ilmu agama.⁶

Setelah itu, datang jamaah Mujahidin yang selalu berpemahaman bahwa semua kafir harus diperangi. Maka dari sinilah para remaja bersemangat belajar dan dibekali ilmu bela diri, sehingga terbentuk karakter gemar/suka terhadap kekerasan.⁷

Berdasarkan hasil seleksi, maka dipilihlah 5 (lima) orang pemuda dari aliran ini untuk mendalami ilmu agama yang berpusat di pulau Jawa. Namun di luar dugaan

5Ali Abas, Pimpinan Aliran Salafiyah, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 11 Desember 2013.

6Ali Abas, Pimpinan Aliran Salafiyah, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 11 Desember 2013.

7Ali Abas, Pimpinan Aliran Salafiyah, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 11 Desember 2013.

salah satu dari lima utusan ini justru pergi ke Ujung Pandang (Makassar) untuk mempelajari ilmu Salafiyah. Selang beberapa tahun kemudian pemuda inipun kembali ke Desa Wonorejo dengan membawa paham aliran Salafiyah tersebut.⁸

4. Visi dan Misi Aliran Salafiyah

a. Visi

Mewujudkan masyarakat muslim Indonesia khususnya yang ada di Desa Wonorejo yang faqih (mengerti dan memahami) Islam sebagai agama yang dianutnya; berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman hidup; berwawasan luas tentang berbagai aliran yang berkembang dalam Islam; serta memiliki kemandirian dalam menentukan arah hidupnya.

b. Misi

1. Terjaganya kemurnian ajaran al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan ijma Salaful Ummah.
2. Terwujudnya masyarakat muslim yang mengerti mana ajaran yang *haq* dan mana ajaran yang *batil*.
3. Terpelihara dan menjaga *aqidah* umat agar tetap murni dari berbagai aliran/faham/ajaran yang menyimpang.
4. Menjadikan Desa Wonorejo sebagai daerah dengan mayoritas penduduk muslim yang aman, damai, dan sejahtera.

c. Tujuan

Mengidentifikasi aliran-aliran yang diindikasikan menyimpang dari ajaran Islam, baik yang muncul dan/atau yang berkembang di Indonesia khususnya di Desa Wonorejo. Memberikan pemahaman secara jelas kepada masyarakat luas agar tidak

⁸Sumali, Jamaah Aliran Salafiyah, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 8 Desember 2013.

terjerumus dan terseret oleh berbagai ajaran dan paham yang dapat menyesatkan dan mengganggu ketertiban di masyarakat. Melakukan penanganan secara dini, baik dari segi sosiologis, psikologis, maupun pendekatan kultural masyarakat Wonorejo. Melakukan pembinaan secara simultan, bekerjasama dengan pemerintah dan berbagai ormas yang ada di Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur.⁹

B. Pembahasan

1. Perkembangan Pendidikan Islam Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur

a. Pengertian Perkembangan Pendidikan Islam Masyarakat Desa Wonorejo

Perkembangan adalah suatu tahap peristiwa dari awal sampai akhir yang mengalami perubahan menuju kearah lebih baik. Sebuah perkembangan sudah dipastikan mengalami suatu kemajuan yang lebih baik dari semula, jika mengalami kemunduran namanya bukan perkembangan namun penurunan. Pendidikan dan pengajaran agama masyarakat di Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur juga mengalami perkembangan tersebut, yang dulunya hanya dibawa oleh para pedagang dan sekarang sudah sebagian besar masyarakat memeluk dan mempelajari agama Islam.

Bila kita melihat saat ini perkembangan pendidikan Islam masyarakat Desa Wonorejo sudah mengalami kemajuan yang baik dibandingkan beberapa tahun yang lalu. Karena hampir di seluruh jenjang pendidikan sudah dibekali dengan ilmu agama mulai dari TK Diniyah sampai Keperguruan Tinggi yang ada di Desa ini, sehingga hampir seluruh masyarakat muslimpun sudah menjalankan syariat agama.¹⁰

⁹Ali Abas, Pimpinan Aliran Salafiyah, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 11 Desember 2013.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk memberi suatu pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan untuk merubah dan mencerdaskan bangsa menjadi manusia yang baik. Pendidikan agama Islam merupakan suatu pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi dan potensi muslim yang sebenarnya yang sesuai dengan sumber dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa betapa pentingnya pendidikan Islam itu bagi kehidupan dan moral bangsa ini.

Di Desa Wonorejo, agama Islam masuk selain dibawa oleh para pedagang muslim, agama Islam juga disebarkan melalui beberapa paham-paham aliran yang semuanya bertujuan untuk memperluas ilmu pengetahuan masyarakat mengenai pendidikan Islam. Pendidikan diajarkan secara non formal lewat orang-orang yang membeli barang dagangan mereka, dengan cara memberikan contoh perilaku teladan seperti berlaku sopan, ramah tamah, jujur, adil, dan tingkah laku lainnya. Hal itu membuat penduduk Desa tertarik dan hendak memeluk agama Islam. Begitulah para pengajar pendidikan agama Islam pada waktu itu melaksanakan penyiaran. Penyiaran tersebut dilaksanakan setiap menemui kesempatan, kapan saja, dimana saja dan kepada siapa saja. Agama Islam diajarkan dengan cara yang mudah sehingga orang akan mudah menerima dan melaksanakannya. Pengajaran secara non formal berlangsung terus sampai mencapai hubungan erat sehingga terbentuklah ukhuwah dengan jalan perkawinan yang dapat menurunkan generasi Islam. Pengajaran tersebut

10Ibrahim, Masyarakat Desa Wonorejo, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 16 Desember 2013.

membawa hasil yang mentakjubkan, karena agama Islam Desa Wonorejo dapat tersiar sampai saat ini.

Desa Wonorejo ini termasuk daerah yang memiliki banyak faham-faham agama sehingga tidak heran bila kita melihat banyak orang yang fanatik terhadap pahamnya masing-masing.¹¹

Dengan adanya perkembangan zaman, pendidikan Islam dilingkup masyarakat mulai muncul cara yang baru yaitu pendidikan non-formal yang diadakan oleh aliran Salafiyah, ternyata mampu menunjang keberhasilan dan memberikan motivasi yang kuat. Pendidikan tersebut masih sangat sederhana, dilaksanakan di masjid, langgar atau surau. Pendidikan agama Islam diberikan dalam bentuk ceramah, mereka juga di latih membaca al-Qur'an dan di bimbing dalam melaksanakan ibadah.

Salah satu metode yang kami gunakan dalam menghimpun jamaah tidak melalui paksaan tetapi dengan cara suka rela. Kami hanya membawakan ceramah-ceramah agama di masjid, maka dengan sendiri para jamaah mendengarkan dan mengikuti kajian yang ada.¹²

Semakin lama peserta didik semakin bertambah, sehingga masjid tidak mampu lagi untuk menampung mereka serta tidak bisa sepenuhnya untuk mengajarkan pendidikan maka berkembang ke lembaga pendidikan di luar masjid. Selanjutnya mulailah muncul lembaga pendidikan yang khusus dipersiapkan untuk

¹¹Yuweni Tirtosari, Kepala Desa Wonorejo, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 7 Desember 2013.

¹²Turiwan, Jamaah Aliran Salafiyah, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 14 Desember 2013.

proses pengajaran agama Islam yang diberi nama pondok pesantren Salafy dan terbentuk pula sekolah yang berdasar keagamaan atau sering disebut madrasah yang berfaham Salafy. Disinilah salah satu pendidikan agama Islam yang ada di Kec. Mangkutana dilaksanakan dengan cara formal. Dalam pendidikan agama Islam tidak pernah terlepas dari yang namanya pondok pesantren, karena merupakan model pendidikan tertua di Indonesia.

Saya merasa senang karena secara tidak langsung telah mendapatkan ilmu agama. Yang dulunya cara berpakaian saya hanya sekedarnya kini sudah mulai menutup aurat sedikit demi sedikit.¹³

Dengan demikian, dari waktu ke waktu masyarakat pun mulai memahami mengenai pentingnya pendidikan Islam dan mulai aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti; mengadakan pengajian-pengajian mingguan, melahirkan kader-kader da'i muda dan yang mulai nampak jelas adalah para wanita yang dulunya berpakaian seadanya kini mulai berhijab dan menggunakan jilbab sebagai penutup aurat.

b. Perkembangan Pendidikan Agama Masyarakat Desa Wonorejo Melalui Lembaga

Pendidikan Non formal

1) Pengadaan Kegiatan Majelis Ta'lim bagi Orang tua dan Remaja

Kehadiran Majelis Ta'lim Salaf di tengah-tengah masyarakat Wonorejo mempunyai posisi yang sangat strategis. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, Majelis Ta'lim Salaf senantiasa berpartisipasi dalam pengembangan

¹³Sarmini, Masyarakat Desa Wonorejo, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 11 Desember 2013.

pendidikan agama masyarakat sekitar terutama perkembangan dalam bidang ibadah dan *muamalah*.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, Majelis Ta'lim ini mempunyai beberapa usaha untuk mewujudkan kualitas keagamaan jamaah Desa Wonorejo.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan Majelis Ta'lim Salaf antara lain sebagai berikut:

- a) **Pembenahan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)**
Masyarakat pasti mengharapkan anaknya atau generasi penerusnya berhasil dalam belajar terutama tentang agama. Keberhasilan pembelajaran akan dipengaruhi oleh guru/ustadznya. Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik apabila guru/ustadz mampu menyampaikan materi sesuai dengan metodologi pengajaran yang tepat.
- b) Guru akan menentukan keberhasilan jamaah, oleh karena itu guru harus memiliki dan menguasai metode dalam pengajaran serta dapat memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran. Guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat merangsang jamaah untuk semangat belajar. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi atau mentransformasikan pengetahuannya kepada jamaah, tetapi guru harus mampu membimbing dan mendidik jamaah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Guru juga menjadi figur bagi jamaahnya sekaligus sebagai suri tauladan yang akan menjadi contoh bagi jamaah-jamaahnya.
- c) **Pengadaan sarana pembelajaran**

Untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran dan mempermudah jamaah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru/ustadz perlu adanya sarana yang memadai. Alat-alat pendidikan yang sudah tidak layak lagi segera diganti/diperbaiki sedangkan alat-alat pendidikan yang belum ada untuk

dilengkapi seperti perpustakaan, komputer, almari administrasi, bangku, papan tulis, buku/kita-kitab, penggaris, alat peraga dan gambar-gambar.

Dengan adanya sarana pembelajaran yang lebih baik maka akan mempermudah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru/ustadz sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula.

d) Praktik ibadah

Untuk menerapkan dan melaksanakan pembelajaran pada jamaah sekaligus memberikan contoh dari ustadz/ustadzah maka diadakan praktek-praktek ibadah sebagai berikut:

Pertama, Shalat berjamaah. Shalat lima waktu merupakan kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap umat Islam. Setiap jamaah sudah menjadi kewajibannya untuk menjalankan rukun Islam yang kedua ini. Jamaah yang mengaji di Majelis Ta'lim Salaf dengan kesadaran sendiri melakukan shalat berjamaah di masjid Salaf. Lokasi masjid ini kebetulan berdekatan dengan Majelis Ta'lim, letaknya disebelah selatannya langsung berbatasan dengan Majelis Ta'lim tersebut. Hal ini yang memudahkan bagi jamaah untuk menjalankan shalat berjamaah. Para ustadz/ustadzah yang mengajar di Majelis Ta'lim tidak hanya menyuruh shalat berjamaah tetapi sebagai tauladan bagi para jamaah, memberikan contoh selalu rajin berjamaah shalat di Masjid, sehingga para jamaahnya mengikuti perintahnya, saran dan nasehat para ustadz/ustadzah untuk selalu shalat berjamaah.

Kedua, Tilawatil Qur'an. Para jamaah yang mempunyai bakat dibidang seni suara bisa mengikuti Tilawatil Quran di Majelis Ta'lim Salaf. Tilawati Quran ini

dilakukan setiap seminggu sekali yaitu dilakukan setiap hari Ahad pagi oleh Bapak Slamet Arifin. Beliau pernah menjadi juara pertama dalam lomba Tilawatil Quran tingkat provinsi.¹⁴

Kegiatan Tilawatil Qur'an ini terbuka untuk umum, artinya yang bisa mengikuti kegiatan ini tidak hanya para jamaah yang mengaji di Majelis Ta'lim Salaf tetapi bagi masyarakat yang menginginkannya juga diperbolehkan mengikutnya. Dengan adanya kegiatan Tilawatil Quran ini diharapkan jamaah-jamaah kelak bisa meneladani guru/ustadz dan menjadi jamaah yang berguna dan bermanfaat bagi agama.

Ketiga, Khatmil Qur'an dan Muhafadzah. Khatmil Qur'an dan Muhafadzah merupakan program Majelis Ta'lim Salaf setiap tahunnya. Kegiatan ini dilakukan pada akhir tahun pelajaran. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan menjelang bulan Ramadhan yaitu diadakan pada bulan Sya'ban. Khatmil Qur'an dan Muhafadzah ini sering dikenal dengan nama Khataman. Khatmil Qur'an dan *Muhafadzah* ini diikuti oleh seluruh jamaah yang mengaji di Majelis Ta'lim Salaf dan disaksikan oleh jamaah serta masyarakat sekitar. Biasanya acara ini menghadirkan kyai Salaf dari Daerah lain untuk menambah semangat para jamaah.

2) Pengadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak

Banyak manfaat yang diperoleh bagi siapa saja yang mempelajari al-Qur'an. Dalam dunia pendidikan misalnya, seseorang yang memahami kandungan al-Qur'an,

¹⁴Sumali, Jamaah Aliran Salafiyah, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 8 Desember 2013.

akan menjadi cendekiawan muslim yang taat beragama dan banyak teman karena akan di sukai teman-temannya. Dalam kehidupan bermasyarakat, ia akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan suka menolong sesama. Dalam hal pekerjaan, ia akan menjadi karyawan yang disegani pimpinan dan dihormati kawan.

Taman pendidikan al-Qur'an dilakukan pada sore hari ba'da ashar di masjid Salaf. Kegiatan ini diikuti oleh banyak santri mulai dari usia 4-12 tahun.¹⁵

Berbicara tentang al-Qur'an banyak hal yang dapat dijadikan obyek studi, baik dari segi sebab-sebab turunnya ayat, penafsirannya, bahasanya maupun cara mengajarkan baca tulis itu sendiri, tergantung kepada tujuan yang akan dicapai. Tetapi, yang terpenting dari kesemuanya itu adalah penguasaan baca tulis al-Qur'an. Karena, penguasaan merupakan kunci utama mempelajari al-Qur'an. Maka dari itu, ketika anak sudah berumur remaja dan menginjak pada umur dewasa, pelajaran baca al-Qur'an (BA) menjadi pilihan utama sebagai pengetahuan anak yang nantinya akan membuat anak berkepribadian Islami.

Kami mengajarkan mulai dari mengenal huruf, membaca, menulis, belajar tajwid, belajar tilawah al-Qur'an, sari tilawah, sampi pada mengkaji isi kandungan al-Qur'an.¹⁶

Maka dari itu sudah tidak diragukan lagi mulai dini di dalam anak-anak di tanamkan pengetahuan agama yaitu belajar al-Qur'an, melalui pendidikan dan pengajaran.

¹⁵Sumali, Jamaah Aliran Salafiyah, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 8 Desember 2013.

¹⁶Mariono, Jamaah Aliran Salafiyah, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 13 Desember 2013.

Bukan suatu hal yang sangat mudah untuk menyelenggarakan sebuah rutinitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada anak usia *puber* ini, karena kegiatan pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTA) yang dilaksanakan di TPA-TPA ini bagi mereka adalah suatu cara/jalan yang dapat membantu para pemuda dan remaja yang putus sekolah untuk kembali dapat mempelajari dan membaca al-Qur'an.

Dengan adanya TPA ini maka saya merasa terbantu sekali karena anak saya dapat belajar mengaji dan membaca al-Qur'an dengan baik sehingga kembali dapat mengenyam pendidikan agama sekalipun tidak melalui bangku sekolah.¹⁷

Pada dasarnya, kewajiban mempelajari al-Qur'an bukan semata karena putus sekolah, tetapi dalam dunia pendidikan, semua orang wajib mempelajarinya karena tidak lain adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan.

3) Pengadaan Remaja Masjid bagi Remaja di Masjid Salafy

Remaja Masjid merupakan wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan Masjid untuk mencapai tujuan bersama. Mengingat keterkaitannya yang erat dengan Masjid, maka peran organisasi ini adalah memakmurkan Masjid. Sebagai wadah aktivitas kerja sama remaja muslim, maka Remaja Masjid perlu merekrut mereka sebagai anggota.

Pemuda yang akan dipilih menjadi remaja masjid yaitu pemuda muslim yang berusia antara 15 sampai 25 tahun. Pemilihan ini

¹⁷Fatwa, Jamaah Aliran Salafiyah, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 12 Desember 2013.

berdasarkan pertimbangan tingkat pemikiran dan kedewasaan mereka. Usia di bawah 15 tahun adalah terlalu muda, sehingga tingkat pemikiran mereka masih belum berkembang dengan baik. Sedang usia di atas 25 tahun, sepertinya sudah kurang layak lagi untuk disebut remaja. Namun, pendapat ini tidak menutup kemungkinan adanya gagasan yang berbeda.¹⁸

Tingkat usia anggota perlu dipertimbangkan dengan baik, karena berkaitan dengan pembinaan mereka. Anggota yang memiliki tingkat usia, pemikiran dan latar belakang yang relatif homogen lebih mudah dibina bila dibandingkan dengan yang heterogen. Disamping itu, dengan usia yang sebaya, mereka akan lebih mudah untuk bekerjasama dalam melaksanakan program-program yang telah direncanakan, sehingga akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan.

Remaja Masjid merupakan salah satu bentuk organisasi da'wah Islamiyah. Keberadaannya untuk mengorganisir kegiatan memakmurkan Masjid yang dilakukan para remaja muslim yang memiliki komitmen da'wah. Remaja Masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam melalui da'wah dan wadah bagi remaja muslim dalam beraktivitas di Masjid.

Organisasi Remaja Masjid telah lama hadir di tengah-tengah umat Islam, namun masih banyak kekurangan yang harus dibenahi.

¹⁸Sudarto, Masyarakat Desa Wonorejo, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 9 Desember 2013.

Kelemahan ini disebabkan antara lain oleh minimnya pengetahuan organisasi dan management para aktivisnya. Padahal dengan pemahaman yang memadai, insya Allah, akan menghasilkan pengelolaan yang baik.

Ilmu organisasi dan *management* yang berkembang selama ini banyak dihasilkan oleh para sarjana non-muslim. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi nilai-nilai yang ada di dalamnya. Namun tidak ada salahnya bila mau mengadopsi pengetahuan tersebut asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Yang lebih penting lagi adalah bagaimana mengembangkannya menjadi ilmu organisasi dan management yang Islami. Allah swt., berfirman dalam Q.S. al-Mujaadilah/58: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيتُمْ إِلَى مَجْلِسٍ فَارْجِعُوا إِلَيْهِمْ وَأَقْرَبُوا وَلَا تُنَاجِسُوا الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقِينَ يَتَّبِعُ اللَّهُ أُولَئِكَ يَكُونُ لَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan

orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁹

Allah swt., mengajarkan ilmu pengetahuan kepada umat manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, baik yang muslim ataupun kafir. Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan.

2. Pengaruh Aliran Salafiyah terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur

Pada awalnya, kebanyakan masyarakat Desa Wonorejo masih awam atau dalam arti belum mengetahui inti agama Islam yang sebenarnya. Mereka hanya mengikuti kebiasaan orang tua mereka. Sehingga agama Islam itu hanya dipandang sebagai warisan orang tua tanpa harus mengetahui makna dan tujuannya.²⁰ Maka pada tahun 2005 masuklah aliran Salafiyah ini di tengah-tengah mereka dengan perlahan-lahan *kejahilaaan/kebodohan* mulai berkurang, hilang satu demi satu, yang dulunya masjid sepi jamaahnya tapi kini makin bertambah dan nampak ramai. Hal ini disebabkan pemahaman mereka tentang syariat-syariat Islam itu mulai berkembang.

Dikarenakan banyaknya paham-paham tentang Islam yang datang, maka banyak masyarakat Desa Wonorejo merasa bingung tentang Islam yang benar itu

¹⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. V; Jakarta: Darus Sunnah, 2011), h. 342.

²⁰Lestari Widayani W., Sekretaris Desa Wonorejo, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 7 Desember 2013..

yang seperti apa dan bagaimana? Karena setiap aliran yang datang memberikan pemahamannya yang berbeda-beda. Namun pada aliran Salafiyah memberikan penekanan dakwah yang berbeda, tidak seperti jamaah lain, mereka tidak mengunjungi dari rumah ke rumah atau terkesan memaksakan paham mereka tetap aliran ini mengajarkan Islam melalui majelis ta'lim di masjid dengan mengkaji kitab-kitab para ulama salaf yang terdahulu.²¹

Kami merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk menyebarkan pendidikan agama, karena melihat dari hari ke hari masyarakat Desa ini semakin jauh dari tuntunan agama.²²

Dengan majelisnya yang berbeda dengan jamaah-jamaah yang lain sebahagian besar masyarakat Desa Wonorejo senang mengikuti kajian-kajiannya karena mereka melihat aliran ini adalah majelis ilmu agama syar'i yang menggunakan al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang shahih dan menggunakan rujukan ulama-ulama *salaf* sebagai kajian mereka setiap hari namun tidak menutup kemungkinan dengan orang-orang yang tidak senang kehadiran aliran Salafiyah ini, hal ini dikarenakan bertentangan dengan adat istiadat masyarakat yang ada di Desa Wonorejo khususnya orang-orang Jawa yang mana masyarakat ini sangat kental memegang agama nenek moyang mereka yang yang mencampur adukkan antara adat dan agama yang mereka ramu menjadi satu keyakinan agama, seperti acara *genduri*, *sajian/persembahan/sajen*,

²¹Mariono, Jamaah Aliran Salafiyah, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 13 Desember 2013.

²²Fatwa, Jamaah Aliran Salafiyah, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 12 Desember 2013.

selapanan, sasi suro, ziarah kubur pada hari-hari tertentu dan masih banyak yang lainnya.

Pengaruh terbesar aliran Salafiyah pada masyarakat Desa Wonorejo adalah masyarakat yang dulunya memahami agama sekedar ikut-ikutan, kini sudah faham dan mengerti secara syar'i. Selain itu, pemahaman mereka mengenai amalan ibadah yang berbau bid'ah kini mulai tidak tampak atau berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran aliran Salafiyah di tengah-tengah mereka membawa perubahan dan memberikan perkembangan yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

3. Dampak Aliran Salafiyah terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur

Masyarakat Desa Wonorejo yang pada mulanya mereka terbiasa dengan agama nenek moyang mereka, kebanyakan di antara mereka menolak ajaran aliran Salafiyah bahkan sampai membencinya karena menganggap aliran ini sangat fanatik terhadap ajarannya, hal ini dikarenakan aliran ini sangat menjunjung tinggi syariat Islam yang syar'i dan tidak pandang bulu dalam menyampaikan kebenaran (sedikit keras) sekalipun hal itu dapat menyinggung adat istiadat masyarakat Desa Wonorejo karena prinsip aliran Salafiyah ini adalah "sampaikanlah walau hanya satu ayat".

Dampak yang nyata adalah dapat terlihat jelas masyarakat Wonorejo yang sangat fanatik sesuai dengan fahamnya masing-masing, ada yang menolak dan ada yang menerima, sehingga dari sekian banyak masyarakat Wonorejo tahun 2013 hanya

sebahagian kecil saja yang aktif mengikuti kajian-kajiannya dan yang lainnya sepakat untuk menolak.²³

Meskipun pada awalnya masyarakat sangat membenci fanatisme aliran salafiyah dan menganggapnya sebagai aliran sesat dan hendak mengusir aliran ini dari Desa Wonorejo namun, selang beberapa waktu berjalan Allah menampakkan kebenaran bahwa aliran Salafiyah ini bukanlah aliran yang sesat sehingga masyarakatpun bisa menerima di Desa Wonorejo hingga kini.

Pada mulanya kami masyarakat Desa Wonorejo merasa terusik dengan hadirnya aliran Salafiyah di tengah-tengan kami, namun karena cara menyampaikan faham mereka yang dianggap tidak menyimpang dari landasan al-Qur'an dan Sunnah, maka lama kelamaan kamipun tidak merasa keberatan.²⁴

Dengan kegigihan yang pantang surut demi menegakkan kebenaran, mereka (aliran Salafiyah) mendirikan pondok pesantren yang tanpa disadari oleh masyarakat membawa perubahan dan pengajaran ilmu agama yang didengar secara tidak langsung di rumah-rumah penduduk melalui kajian-kajian dengan menggunakan mikrofon masjid pesantren. Sehingga masyarakat yang dulunya terang-terangan menolak kehadiran aliran Salafiyah kini dapat menerimanya secara tidak langsung dan perlahan-lahan.

²³Sumali, Jamaah Aliran Salafiyah, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 8 Desember 2013.

²⁴Sudarto, Masyarakat Desa Wonorejo, *Wawancara*, di Desa Wonorejo pada tanggal 9 Desember 2013.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

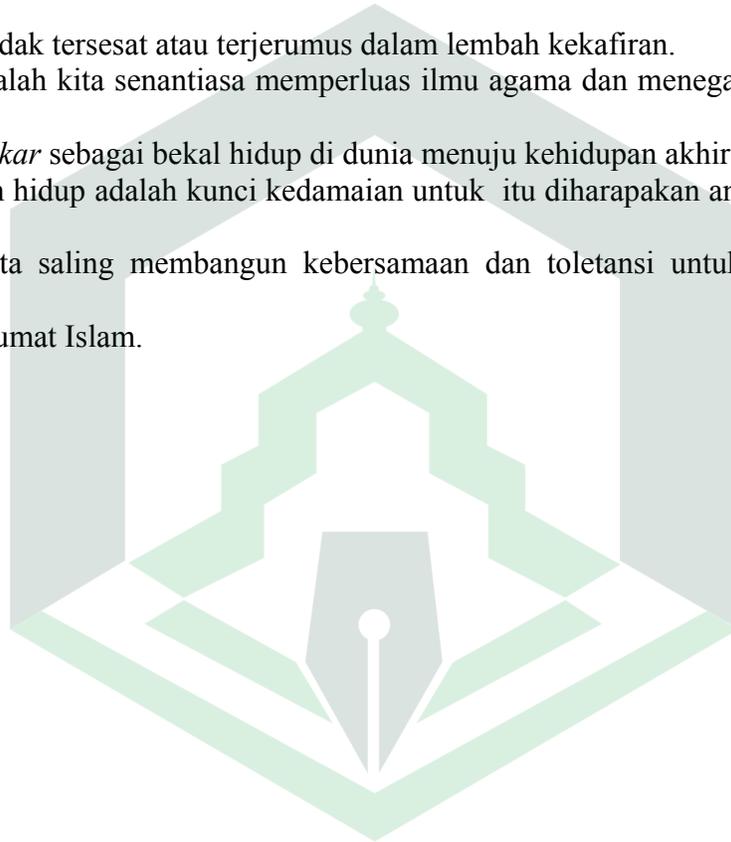
Berdasarkan pembahasan dari bab terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Perkembangan pendidikan Islam masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutan Kabupaten Luwu Timur melalui aliran Salaf pertama kali dibawa oleh pedagang yang secara tidak langsung menyebarkan faham mereka melalui interaksi jual beli, selanjutnya berkembang melalui pendidikan non formal seperti mengadakan majelis ta'lim dan ceramah-ceramah agama di masjid sekitar lingkungan mereka, kemudian seiring waktu berkembangnya aliran Salafiyah mampu mendirikan pesantren dan masjid yang bertujuan untuk melahirkan generasi *rabbani*.
2. Pengaruh terbesar aliran Salafiyah terhadap pendidikan Islam masyarakat Desa Wonorejo adalah masjid-masjid yang dulunya sepi kini ramai oleh para jamaah yang berlomba-lomba menunaikan ibadah. Masyarakat yang dulunya percaya tentang amalan-amalan bid'ah kini perlahan-lahan mulai menjauhi. Lahirnya generasi muda yang cinta akan agama.
3. Dampak yang nyata adalah dapat terlihat jelas masyarakat Wonorejo hanya sebahagian kecil yang menerima dan selebihnya sepakat untuk menolak.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran:

1. Banyak aliran atau paham-paham yang selalu mengatas namakan Islam, untuk itu diharapkan kewaspadaan masyarakat untuk lebih jeli dalam memahami agama agar nantinya tidak tersesat atau terjerumus dalam lembah kekafiran.
2. Hendaknyalah kita senantiasa memperluas ilmu agama dan menegakkan *amr ma'ruf nahi mungkar* sebagai bekal hidup di dunia menuju kehidupan akhirat.
3. Kerukunan hidup adalah kunci kedamaian untuk itu diharapkan antara sesama umat muslim kita saling membangun kebersamaan dan toletansi untuk saling menjaga persatuan umat Islam.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abbad, Sirajudin. *I'tiqad Ahlusunnah Wal-Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyyah, 1987.
- Abd. Khaliq, Abd. Rahman. *Manhaj Harokah Kaum Salaf*. Cet.I; Surabaya: Risalah Gusti, 1993.
- Aderus, Andi. *Karakteristik Pemikiran Salafi Di Tengah Aliran-aliran Pemikiran Keislaman*. Jakarta: Kementerian Agama RI., 2011.
- A. Nasir, Sahilun. *Pemikiran Kalam (Teology Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Busyairi, Harist. *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Dasuki, Hafisz. *Ensiklopedi Islam*. Jilid.V Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit J-Art, 2008.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Fauzi, Ahmad. *Ilmu Kalam (Sebuah Pengantar)*. Cirebon: STAIN Press.
- Hanafi, Ahmad. *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Kamil Al-Mahami, Muhammad Hasan. *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005.
- Kurniawati. "Pengaruh Masyarakat dalam Mengembangkan Efektifitas Majelis Ta'lim Islam di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur", *Skripsi Sarjana*, (Palopo: STAIN Palopo, 2008).
- Langulung, Hasan. *Manusia Dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Mustopa. *Mazhab-Mazhab Ilmu Kalam*. Cirebon: Nurjati IAIN _publisher, 2011.
- Mahmud Saad, Thablawy. *At-Tashawwuf fi Turasts Ibn Taimiyah*. Mesir: Al-hai Al-Hadis Al-Mishriyah Al-Ammah li Al-Kitab, 1984.

- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Kasus-Kasus Aliran/Paham Keagamaan Aktual di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Prasasti, 2009.
- Muhammad Asy Syak'ah, Mustofa. *Islam Tidak Bermazhab*. Jakarta: Gema Insani, 1994.
- Muhtar Ghazali, Adeng. *Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Muhammad, Imam. *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*. Jakarta selatan: Logos Publishing House, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Razak, Abdur dan Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam*. Cet. 2; Bandung: Puskata Setia, 2006.
- Saefudin. "Pendidikan Islam pada Aliran Jama'ah Tabligh sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan; Studi Kasus di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur". *Skripsi Sarjana*, (Palopo: STAIN Palopo, 2005).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sudjono, Anwar. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. I; Ed I: Jakarta: Rajawali, 1992.
- Warsito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997.